

## INTERFERENSI GRAMATIKAL DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA PEMELAJAR BAHASA JEPANG TINGKAT *SHOCHUUKYUU*

**Anisa Arianingsih**  
Program Studi Sastra Jepang,  
Universitas Komputer Indonesia  
*anisa@email.unikom.ac.id*

### **Abstract**

*This study aims to determine the form of grammatical interference in Japanese conversation at pre-intermediate level students. The research method used the note-taking technique. The data is in the form of recorded conversations of 42 students of the 3<sup>rd</sup> semester Japanese Department of Unikom in 2022/2023 academic year who contracted the Shochuukyuu Kaiwa I course. The results showed that of the 70 interferences found, the most grammatical interference was found in changes in the form of the verb (40%), followed by the use of particles (28.6%), changes in adjective form (15%), and forms of explanation and explained (DM and MD) by 10%, while interference in the SKOP structure pattern was not found. This is because students at the pre-intermediate level have mastered basic Japanese sentence patterns that place the predicate at the end of the sentence.*

**Keywords:** *Conversation, grammatical interference, pre-intermediate*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interferensi morfologi dalam percakapan bahasa Jepang pada mahasiswa tingkat shochuukyuu. Metode penelitian menggunakan teknik simak catat. Data berupa rekaman hasil percakapan 42 mahasiswa semester III Program Studi Sastra Jepang Unikom tahun akademik 2022/2023 yang mengontrak mata kuliah Shochuukyuu Kaiwa I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 interferensi yang ditemukan, interferensi gramatikal paling banyak ditemukan pada perubahan bentuk kata kerja (40%), diikuti oleh penggunaan partikel (28,6%), perubahan bentuk kata sifat (15%), dan bentuk kata penerang dan diterangkan (DM dan MD) sebanyak 10%, sedangkan interferensi dalam pola struktur SKOP tidak ditemukan. Hal ini dikarenakan mahasiswa tingkat Shochuukyuu sudah menguasai pola kalimat dasar bahasa Jepang yang menempatkan predikat pada akhir kalimat.*

**Kata kunci:** *Interferensi gramatikal, percakapan, shochuukyuu*

## **1 PENDAHULUAN**

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang banyak dipelajari di seluruh dunia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan pemelajar bahasa Jepang terbanyak ke dunia setelah Tiongkok dan terbesar di Asia Tenggara. Menurut laporan survei Japan Foundation

(2020) pemelajar bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 709.479 orang.

Bahasa Jepang mempunyai karakteristik tersendiri yang tentunya berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan huruf, bunyi bahasa, bentuk leksikal, dan pola kalimatnya pun berbeda dengan bahasa

Indonesia. Soidi (2010) mengemukakan bahwa dalam pembentukan struktur frasa bahasa Jepang unsur bukan inti M (Menerangkan) mendahului unsur inti D (Diterangkan) atau MD (Menerangkan-Diterangkan), sedangkan pembentukan struktur frasa dalam bahasa Indonesia adalah kebalikannya yaitu DM (Diterangkan-Menerangkan). Misalnya, dalam contoh sebagai berikut.

**Bahasa Jepang**

*Watashi no kaban*

Tas saya  
(saya) (tas)  
(M) (D)

Arti: Tas saya

**Bahasa Indonesia**

Tas saya  
(D) (M)

Hal yang sama berlaku dalam pembentukan frasa dengan kata sifat.

**Bahasa Jepang**

*Takai yama*  
(tinggi) (gunung)

(M) (D)

Arti: Gunung Tinggi

**Bahasa Indonesia**

Gunung Tinggi  
(D) (M)

Selain itu, proses pembentukan kalimat dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pun berbeda. Dalam bahasa Indonesia, kalimat dibentuk dengan pola S-P-O-K (Subjek – Predikat – Objek – Keterangan), sedangkan dalam bahasa Jepang, predikat terletak di akhir kalimat, sehingga pola kalimatnya menjadi S-K-O-P (Subjek – Keterangan – Objek – Predikat). Hal ini sejalan dengan pendapat Simanjuntak (dalam Indrowaty, 2015) yang mengemukakan bahwa inti kalimat bahasa Jepang adalah predikat yang selalu diletakkan pada akhir kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

*Watashi wa Gakkou de*  
(S) (K)

Saya Sekolah

*Nihongo o benkyoushimasu.*  
(O) (P)

Bahasa Jepang Belajar

Arti: Saya belajar bahasa Jepang di sekolah

Perbedaan lainnya yang membedakan antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah penggunaan partikel. Partikel dalam bahasa Jepang jumlahnya sangat banyak dan fungsi penggunaannya

pun berbeda-beda. Oleh karena itu, terkadang pemelajar juga kebingungan saat menerapkannya pada sebuah kalimat. Aprilianti & Arianto (2020) mengemukakan bahwa kesalahan pemelajar bahasa Jepang dalam menggunakan partikel bahasa Jepang paling banyak terjadi pada partikel “*ni*” yang mengandung makna adposisi “*di*” dalam bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena partikel “*ni*” memiliki makna yang sama dengan partikel “*de*” tetapi fungsinya berbeda.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ini dapat menimbulkan transfer bahasa, yaitu pemelajar menerapkan kaidah-kaidah bahasa ibunya ke dalam bahasa asing yang sedang dipelajarinya. Transfer bahasa seperti ini lebih dikenal dengan istilah interferensi bahasa. Proses terjadinya interferensi ini dapat menimbulkan penyimpangan karena adanya pengaruh bahasa lain yang dikuasai penuturnya (Chaer & Agustina, 2010).

Weinreich (dalam Aslinda & Syafyaha, 2014) mengemukakan bahwa bentuk interferensi terdiri dari tiga jenis, yaitu: 1) interferensi

fonologi, yaitu interferensi yang berkaitan dengan bunyi bahasa; 2) interferensi leksikal, yaitu ketika dalam peristiwa tutur seorang dwibahasawan memasukan leksikan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua, ataupun sebaliknya; dan 3) interferensi gramatikal, yaitu ketika dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, atau sebaliknya. Interferensi dalam bidang gramatikal ini meliputi interferensi yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis, seperti penggunaan unsur pembentukan kata, proses morfologi, pembentukan afiks, dan juga pola konstruksi frasa. Richards (dalam Sudipa, 2020) menjelaskan bahwa pada waktu terjadinya interferensi bahasa Indonesia pada bahasa lain, termasuk bahasa Jepang, tidak menutup kemungkinan adanya struktur terbalik (dari MD menjadi DM) pada tataran frasa, penggunaan partikel yang kurang tepat, atau struktur kalimat yang menyalahi kaidah dalam bahasa Jepang.

Penelitian terdahulu mengenai interferensi bidang gramatikal baik

morfologis maupun sintaksis dalam bahasa Jepang sudah banyak dilakukan (Auliana, Yuniarsih, & Rismorlita, 2017; Gapur, 2017; Kamila & Lestari, 2022; dan Natalia & Darwis, 2022). Penelitian pertama adalah penelitian Auliana, Yuniarsih, & Rismorlita (2017) meneliti mengenai interferensi morfologis pada karangan mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa interferensi morfologi yang paling banyak terjadi adalah pada transfer morfem, yang kedua penyingkiran kategori gramatikal wajib, dan yang paling sedikit adalah replika fungsi gramatikal. Sejalan dengan penelitian tersebut, Gapur (2017) juga meneliti mengenai interferensi yang terjadi pada karangan mahasiswa dalam bahasa Jepang. Hasilnya menunjukkan bahwa interferensi gramatikal banyak terjadi pada bentuk kata penerang dan diterangkan (DM dan MD). Interferensi juga terjadi pada bentuk penghilangan partikel (*joshi*), bentuk perubahan verba, dan bentuk SKOP. Kamila & Lestari (2022) juga meneliti mengenai interferensi morfologi dan leksikal dalam bahasa Jepang, tetapi

penelitian ini hanya fokus pada kalimat pasif saja.

Penelitian terakhir adalah penelitian Natalia & Darwis (2022) yang meneliti mengenai interferensi gramatika Bahasa Indonesia ke dalam Tuturan Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang. Data berupa hasil tuturan 25 orang mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang Universitas Nasional Jakarta, yang terbagi menjadi 10 orang tingkat I, 10 orang tingkat II, dan lima orang tingkat III. Tema cerita terdiri dari tiga, yaitu mengenai Keluarga, Hobi, dan Kegiatan Sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi terjadi pada frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, dan frasa numeralia. Adapun kategori kesalahan yang menyebabkan interfensi adalah *Ignorance of Rule Restriction, False Analogy, Hypercorrection, Hyperextension dan Overgeneralization*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari data yang digunakan untuk melihat interferensi gramatikal yang dilakukan oleh pemelajar. Data penelitian terdahulu berupa karangan berbentuk tulisan. Meskipun ada yang menggunakan data berupa tuturan,

tetapi datanya adalah tuturan secara monolog, sedangkan penulis akan meneliti interferensi gramatikal dari data percakapan. Data percakapan ini biasanya digunakan untuk meneliti interferensi fonologi, salah satunya yang berhubungan dengan bahasa asing sebagai bahasa kedua (Pariadi, Sudipa, & Puspani, 2019; Kholis, 2019; Suhendra & Kartika, 2022) atau sebaliknya (Adityarini, Pastika, & Sedeng, 2020; Nurfitriani & Putra, 2021). Akan tetapi, pada kenyataannya dalam percakapan pun terdapat interferensi secara gramatikal. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana bentuk dan jenis interferensi gramatikal yang terdapat dalam percakapan mahasiswa tingkat *Shochuukyuu*.

## 2 METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa rekaman percakapan 42 mahasiswa semester III Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia yang mengontrak mata kuliah *Shochuukyuu Kaiwa I* selama setengah semester. Tema percakapan adalah mengenai *Ryokou*, *Chiiki*

*Shakai no Naka de*, *Oya no Kimochi to Kodomo no Kimochi*, dan *Ibento/Gyouji*.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak catat. Kalimat percakapan yang mengandung interferensi penulis klasifikasikan berdasarkan bentuk interferensi gramatikalnya. Pembagian jenis interferensi dibagi menjadi bentuk diterangkan dan menerangkan (DM dan MD), kesalahan penggunaan partikel, perubahan bentuk kata, dan pola struktur SKOP.

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah bentuk interferensi gramatikal yang dilakukan oleh mahasiswa semester III dalam mata kuliah *Shochuukyuu Kaiwa I*.

**Tabel 1. Bentuk Interferensi Gramatikal Mahasiswa dalam Mata Kuliah *Shochuukyuu Kaiwa I***

No	Bentuk Interferensi	Jumlah	Persentase
1	Bentuk MD dan DM	7	10
2	Kesalahan penggunaan partikel	20	28,6
3	Perubahan bentuk kata		
	a. Kata Kerja	28	40
	b. Kata Sifat	15	21,4
4	Pola Struktur SKOP	0	0
	Jumlah	70	100

Selanjutnya, penulis akan menganalisis beberapa kalimat yang mengalami interferensi gramatikal berdasarkan kategori pada Tabel 1.

### 3.1 Bentuk MD dan DM

(1)A: 切符の動物園はいくらですか。  
Kippu no doubutsuen wa ikura desuka?

B: 2000円です。  
2000 en desu.

Pada data (1) di atas, bahasa Jepang yang tepat adalah “*Doubutsuen no kippu wa ikura desuka?*”. Pada data ini responden mengalami interferensi dimana terdapat penggunaan unsur bahasa Indonesia (B1) ketika menerjemahkannya ke bahasa Jepang (B2). Dalam bahasa Indonesia, struktur frasanya adalah DM (diterangkan-menerangkan) dengan objek yang diberikan keterangan diletakkan di awal, sedangkan bahasa Jepang adalah sebaliknya. Dalam hal ini *doubutsuen* yang berarti kebun binatang (M) harus diletakkan di awal, kemudian diterangkan dengan *kippu* (D), sehingga menjadi *doubutsuen no kippu* yang artinya tiket kebun binatang. Hal serupa terjadi pada data (2) di bawah ini.

(2)A: Bさん、見て。あの子、店  
のファストフードで一人  
でご飯を食べているよ。  
B san, mite. Ano ko, mise no  
fasutofuudo de hitori de  
gohan o tabeteiruyo.

B: 私が親だったら、子ども  
にもっと栄養があるもの  
を食べさせるのに。  
Watashi ga oya dattara,  
kodomo ni motto eiyuu ga  
aru mono o tabesaserunoni.

A: そうだね。でも、今はお  
父さんもお母さんも忙しい  
から、仕方がないと思う  
よ。  
Soudane. Demo, ima wa  
otousan mo okaasan mo  
isogashiikara, shikata ga nai  
to omou yo.

Pada data (2) di atas, bahasa Jepang yang tepat adalah “*Fasutofuudo no mise*” de hitori de gohan o tabeteiruyo. Pada data ini responden mengalami interferensi dimana terdapat penggunaan unsur bahasa Indonesia (B1) ketika menerjemahkannya ke bahasa Jepang (B2). Dalam hal ini *fasutofuudo* yang berarti makanan cepat saji (M) harus diletakkan di awal, kemudian diterangkan dengan *mise* (D), sehingga menjadi *fasutofuudo no mise* yang artinya toko makanan cepat saji.

### 3.2 Kesalahan Penggunaan Partikel

(3) A : どうしたの?  
Doushitano?

B : お金を入れたのに、  
切符を出ない。  
Okane o iretanoni, kippu o denai.

A : じゃあ、駅員に言おう。  
Jaa, ekiin ni iou.

Pada data (3) di atas, terdapat kesalahan penggunaan partikel. Partikel “o” dalam *kippu o denai* seharusnya menggunakan partikel “ga”. Hal ini dikarenakan verba “denai” merupakan *jidoushi* atau kata kerja intransitif yang harus menggunakan partikel *ga* sebelum verbanya, sedangkan partikel *o* digunakan ketika verbanya merupakan *tadoushi* atau kata kerja transitif.

(4) A : この間、子どもが自転車  
を  
乗りながら、携帯電話で話  
しているのを見たよ。  
Kono aida, kodomo ga  
jitensha o norinagara,  
keitaidenwa de hanashiteiru  
no o mita yo.

B : へえ。それは危ないね。  
Hee, sore wa abunai ne.

Pada data (4) di atas, terdapat kesalahan penggunaan partikel. Partikel *o* dalam *jitensha o norinagara* seharusnya menggunakan partikel *ni*. Hal ini dikarenakan verba “norimasu” untuk menunjukkan naik suatu kendaraan menggunakan partikel *ni* sedangkan untuk menunjukkan turun dari suatu kendaraan menggunakan partikel *o* + *orimasu*.

### 3.3 Perubahan Bentuk Kata

#### Perubahan Kata Kerja

(5) A : おかあさん、やさしそう。  
Okaasan, yasashisou.

B : 毎日、あそんだばかりい  
たから、よく叱られた。  
Mainichi, asondabakari  
itakara, yoku shikarareta.

Pada data (5) di atas, terdapat kesalahan perubahan kata kerja. Frasa “asonda bakari” seharusnya “asonde bakari”. Dalam bahasa Jepang pola kalimat *~ta bakari* dan *~te bakari* memiliki arti yang berbeda. *~ ta bakari* digunakan untuk menunjukkan aksi atau kejadian yang baru saja dilakukan, sedangkan *~te bakari* berarti “terus-terusan” atau “melulu”. Oleh karena itu, kesalahan

perubahan kata kerja dalam kalimat ini akan mengakibatkan arti yang berbeda juga.

(6) A : うちの親は厳しかったんだ。嫌いなやさいをいつも全部食べられた。

*Uchi no oya wa kibishikattanda. Kiraina yasai o itsumo zenbu taberareta.*

B : へええ、そうですか。  
*Hee, sou desuka.*

Pada data (6) di atas, terdapat kesalahan perubahan kata kerja “*taberareta*” yang merupakan *ukemi* atau kata kerja pasif, yang seharusnya menggunakan pola kalimat *shieki ukemi* “*tabesaserareta*”. Hal ini dikarenakan fungsi *shieki ukemi* digunakan ketika subjek harus melakukan hal yang tidak disenanginya. Dalam hal ini, dikatakan bahwa orang tua A tegas atau keras karena memaksa B untuk memakan sayur yang dia tidak suka.

(7) A : 冬休みに旅行に行きませんか。  
*Fuyu yasumi ni ryokou ni ikimasenka.*

B : いいですね。どこかへ行きましょうか。  
*Ii desune. Doko ka e ikimashouka.*

A : 北海道はどうですか。  
*Hokkaidou wa dou desuka.*

B : 北海道に行くことがありますから、ほかの場所はどうですか。  
*Hokkaidou ni iku koto ga arimasukara, hoka no basho wa dou desuka.*

Pada data (7) di atas, terdapat interferensi pada kata *iku* (*jisho-kei*) pada “*hokkaidou ni iku koto ga arimasu*” yang seharusnya *itta* (*~ta kei*). Bentuk *V-ta koto ga aru* berfungsi menunjukkan ada tidaknya pengalaman tertentu. Pada kalimat di atas B mengungkapkan kalau dia pernah pergi ke Hokkaido sehingga mengusulkan untuk mencari tempat lain sebagai rencana berwisata dengan A pada musim dingin.

#### Perubahan Kata Sifat

(8) A : 箱根はどうですか。  
景色もきれいし、富士山も見られますよ。  
*Hakone wa dou desuka. Keshiki mo kirei shi, Fujisan mo miraremasuyo.*

B : へえ、そうなんですか。  
*Hee, sounandesuka.*

Pada data (8) di atas, terdapat interferensi pada perubahan kata sifat “*kirei*” yang seharusnya “*kirei da*”.

Hal ini dikarenakan dalam pola kalimat *~mo~shi*, sebelum *~shi* seharusnya menggunakan bentuk “*futsuukei*” (bentuk biasa). Kata sifat *kirei* merupakan kata sifat bentuk *na* (*na keiyoushi*), sehingga bentuk biasanya adalah “*kirei + da + shi*”.

(9) A: 旅行のスケジュールは  
どうですか。 むずかしい  
だったら、手伝いますよ。  
*Ryokou no sukejuuru wa dou*  
*desuka. Muzukashi dattara,*  
*tetsudaimasuyo.*

B: 大丈夫ですよ。  
*Daijoubu desuyo.*

Pada data (9) di atas, interferensi terjadi pada perubahan kata sifat *i* dalam kata “*muzukashii dattara*”. Dalam pola kalimat *~tara* yang berarti pengandaian “jika atau kalau”, pembentukan kata sifat *i* adalah dengan menghapus *i* pada ujung kata dan menambah *~kattara*, sehingga dalam kalimat ini seharusnya menjadi *muzukashikattara*.

(10) A: Bさんの国にも三味線  
のような楽器があ  
りますか。  
*B san no kuni ni mo*  
*shamisen no youna*  
*gakki ga arimasuka.*

B: 私の国にはケチャピと  
いう楽器があります。  
*Watashi no kuni wa kecapi*  
*to iu gakki ga arimasu.*

A: へえ、面白いですね。  
弾き方は難しいですか。  
*Hee, omoshiroi desune.*  
*Hikikata wa muzukashii*  
*desuka.*

B: いいえ、むずかしいじ  
やないです。  
*Iie, muzukashii janai desu.*

Pada data (10) di atas, interferensi terjadi pada perubahan kata sifat *i* dalam kata “*muzukashii janai*”. Perubahan bentuk negatif dari kata sifat *i* adalah dengan menghilangkan *i* di ujung kata, kemudian ditambahkan dengan “*kunai*”. Dengan demikian harusnya perubahan bentuk kata sifat *muzukashii* pada percakapan di atas harusnya menjadi “*muzukashikunai*” yang artinya tidak sulit.

### 3.4 Pola Struktur SKOP

Dari 70 kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa, tidak terdapat interferensi pola struktur SKOP dalam bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan tingkat II sudah menguasai pola kalimat dasar bahasa

Jepang, sehingga interferensi pada kategori ini dapat dihindari.

Dari analisis data di atas, terjadinya interferensi bahasa Indonesia pada bahasa Jepang terjadi dalam empat kategori, yaitu struktur yang terbalik dari MD menjadi DM pada tataran frasa, penggunaan partikel yang tidak tepat, dan kesalahan perubahan bentuk kata dalam bahasa Jepang yang menyalahi kaidah dalam bahasa Jepang. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Richards (dalam Sudipa, 2020). Interferensi yang paling banyak terjadi pada perubahan kata, terutama pada tataran kata kerja. Hal ini dikarenakan kata kerja dalam bahasa Jepang memiliki berbagai jenis bentuk perubahan sesuai dengan makna dan fungsinya masing-masing.

#### 4 KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi gramatikal mahasiswa tingkat *Shochuukyuu* paling banyak terjadi pada perubahan bentuk kata, terutama pada perubahan kata kerja. Hal ini dikarenakan banyak sekali aturan pembentukan kata kerja dalam pola kalimat dalam bahasa Jepang, sehingga mahasiswa

kebingungan untuk menentukan bentuk perubahannya. Interferensi dalam pola struktur SKOP sama sekali tidak terjadi karena mahasiswa pada tingkat *Shochuukyuu* sudah menguasai pola kalimat dasar bahasa Jepang yang mengharuskan verba diletakkan di belakang kalimat. Penelitian ini hanya berfokus pada interferensi gramatikal pada data percakapan mahasiswa tingkat *Shochuukyuu* saja, dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan responden dengan tingkat yang beragam sehingga dapat diteliti apakah lama belajar berpengaruh terhadap banyaknya interferensi yang dilakukan oleh pemelajar.

#### 5 REFERENSI

- Adityarini, I. A. P., Pastika, I. W., & Sedeng, I. N. (2020). Interferensi Fonologi pada Pembelajaran BIPA Asal Eropa di Bali. *Aksara*, 32(1), 167-186.  
<https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.409.167-186>
- Aprilianti, R., & Arianto, A. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Partikel Bahasa Jepang pada Karangan Mahasiswa STBA JIA. *Ennichi*, 1(1).
- Aslinda, & Syafyahya, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Pt Refika Aditama.

- Auliana, R., Yuniarsih, & Rismorlita, C. E. (2017). Analisis Interferensi Morfologi pada Hasil Tulisan Karangan Mahasiswa Pembelajar Bahasa Jepang. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 4(2), 157-166.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gapur, A. (2017). Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di Universitas Sumatera Utara. In *Seminar Nasional Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang Di Indonesia*. Yogyakarta.
- Indrowaty, S. A. (2015). Jenis Kesalahan yang Biasa Terjadi dalam Karangan Berbahasa Bahasa Jepang. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah dan Kebahasaan dan Kesusastraan*, 7(1). <https://doi.org/10.26594/diglossia.v7i1.396>
- Japan Foundation. (2020). *Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2018*. Jepang: The Japan Foundation.
- Kamila, D. B., & Lestari, E. M. I. (2022). Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang pada Pembuatan Kalimat Pasif Bahasa Jepang oleh Pembelajar Bahasa Jepang. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 10(2), 81-93. <https://doi.org/10.15294/chie.v10i2.54243>
- Kholis, M. N. (2019). Proses Interferensi Fonologi Pada Percakapan Bahasa Arab Santri. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2), 1-18. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i1.12>
- Natalia, S., & Darwis, M. (2022). Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia ke dalam Tuturan Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang. In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2 (2)
- Nurfitriani, S., & Putra, D. K. (2021). Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada Pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 42-51. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i1.3626>
- Pariadi, N. K., Sudipa, I. N., & Puspani, I. A. M. (2019). Analisis kesalahan pelafalan bahasa Jepang mahasiswa manajemen perhotelan Universitas Dhyana Pura. *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Soidi, O. (2010). Perbandingan Konstruksi Frasa Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya pada Pengajaran Dokkai dan Hon'yaku. *Jurnal Interlingua Fbs Unima*, 4.
- Sudipa, M. H. D. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Jepang. *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(2), 202-207.

*Anisa Arianingsih*

*“Interferensi Gramatikal Dalam Percakapan Mahasiswa Pemelajar Bahasa Jepang Tingkat Shochuukyuu”*

<https://doi.org/10.26499/kc.v17i2.286>

Suhendra, A., & Kartika, D. (2022).  
Penggunaan Alih Kode dan  
Interferensi Percakapan dalam  
Video Blog. *Master  
Bahasa*, 10(2), 15-18.  
<https://doi.org/10.24173/mb.v10i2.25643>